

Pendekatan Eksistensial-Humanistik berbasis nilai budaya kesenian *pencak silat* dalam mereduksi perilaku agresif

Fitri Haryanti P.

Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Semarang

fitri12001199@webmail.uad.ac.id

Kata Kunci / Keywords	Abstrak / Abstract
Pendekatan Eksistensial-Humanistik, Kesenian Pencak Silat, Perilaku Agresif.	<p>Teori dan pendekatan konseling <i>eksistensial-humanistik</i> ini befokus pada manusia yaitu pada sifat dan kondisi manusia yang mencakup kesanggupan untuk menyadari diri, bebas memilih untuk menentukan nasib sendiri, kebebasan dan tanggung jawab, kecemasan sebagai suatu unsur dasar, pencarian makna yang unik didalam dunia yang tak bermakna, berada sendiri dan berada dalam hubungan dengan orang lain keterhinggaan dan kematian, dan kecenderungan mengaktualkan diri. Pendekatan ini mengutamakan suatu sikap yang menekankan pada pemahaman atas manusia. Perilaku <i>agresif</i> adalah perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perilaku itu. Perilaku agresif pada pendekatan ini merupakan perilaku yang muncul akibat kecemasan dari suatu unsur dasar manusia, akibat kurangnya hubungan dengan orang lain, dan ketidakmampuan dalam mengaktualkan dirinya sebagai manusia. <i>Pencak silat</i> merupakan salah satu seni beladiri kebudayaan Indonesia berisi tentang pendidikan yang berkembang di masyarakat. Silat berfungsi sebagai sarana pendidikan jasmani dan rohani untuk membentuk sosok hidup yang mampu menghargai dan mengamalkan nilai-nilai moral. Kajian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai nilai budaya kesenian <i>pencak silat</i> yang dapat mereduksi perilaku agresif pada individu melalui pendekatan <i>eksistensial-humanistik</i>.</p> <p><i>This theory of existential-humanistic counseling approaches focuses on human beings on human nature and conditions that include the ability to be self-aware, free to choose self-determination, freedom and responsibility, anxiety as a basic element, the search for a unique meaning in an uninhabited world meaningful, being alone and in contact with others of infinity and death, and self-actualizing tendencies. This approach emphasizes an attitude that emphasizes understanding of humans. Aggressive behavior is a behavior intended to harm or injure other sentient beings who are compelled to avoid that behavior. Aggressive behavior in this approach is a behavior that arises from anxiety of a basic human element, due to lack of relationship with others, and inability to actualize himself as a human being. Pencak silat is one of Indonesian culture martial art containing about education that developed in society. Silat serves as a means of physical and spiritual education to form a living person who can appreciate and practice moral values. This study aims to gain an understanding of the cultural value of martial arts art that can reduce adresive behavior on the individual through an existential-humanistic approach.</i></p>

PENDAHULUAN

Pada era modernisasi dan globalisasi seperti sekarang ini, sangat berpengaruh pada perilaku, pola pikir, persepsi, emosi dan gaya hidup masyarakat. Pengaruh pada perilaku salah satunya perilaku agresi yang banyak dilakukan oleh orang dari berbagai kalangan. Bagi setiap individu penting kiranya dapat mengetahui dan memahami bagaimana besar pengaruh yang dapat ditimbulkan serta dampaknya pada masyarakat sendiri dan masyarakat yang tidak bermaksud memperdalam dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan adanya perilaku agresi serta dampaknya bagi lingkungan masyarakat itu sendiri. Perilaku agresi sendiri biasanya dan sering terjadi pada masa remaja, itulah mengapa pada masa ini, seorang anak harus dijaga, dibimbing dan disalurkan perilaku-perilaku yang menyebabkan perilaku agresif tersebut ke hal-hal yang bersifat positif.

Masa remaja merupakan salah satu periode yang dihadapi individu dalam hidupnya. Masa remaja menurut Santrock (2007) merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Dalam periode ini remaja mengalami banyak perubahan, baik itu dari sisi biologis, kognitif dan sosio-emosional. Pada periode ini remaja juga mengalami masa pubertas dimana terjadi perubahan-perubahan secara hormonal yang akan memengaruhi perilaku individu. Menurut Erikson (dalam Santrock, 2007) pada masa remaja individu juga mengalami krisis yang harus diselesaikan yang merupakan suatu tugas perkembangan.

Salah satu fenomena remaja yang patut diberikan perhatian adalah perilaku agresif pada remaja seperti perkelahian baik yang dilakukan secara individu maupun kelompok.

Perilaku agresi menurut Baron adalah bentuk perilaku yang disengaja terhadap makhluk lain dengan tujuan untuk melukai atau membinasakan dan orang yang diserang berusaha untuk menghindari (Mahmudah, 2012:61). Meskipun semua orang mengetahui definisi dari agresi namun masih terdapat banyak hal yang harus diperhatikan. Perilaku agresi merupakan perilaku tanpa disadari terkadang banyak dilakukan oleh semua orang disekitar kita bahkan anak kecilpun tanpa disengaja juga sering melakukan tindakan agresi seperti misalkan merebut permen dari temannya dengan mendorong, namun terkadang hal ini jarang disadari oleh orang dewasa.

Perilaku *agresif* merupakan perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perilaku itu. Perilaku agresif pada pendekatan ini merupakan perilaku yang muncul akibat kecemasan dari suatu unsur dasar manusia, akibat kurangnya hubungan dengan orang lain, dan ketidakmampuan dalam mengaktualkan dirinya sebagai manusia.

Banyak sekali kasus-kasus kekerasan akibat perilaku agresif anak remaja yang terjadi diluar sana. Seperti kasus yang belum lama ini terjadi, yaitu kasus penganiayaan seorang pelajar terhadap gurunya hingga tewas, kasus ini terjadi di salah satu sekolah di Madura. Adapula kasus lainnya yaitu 4 remaja putri yang melakukan penganiayaan terhadap siswi SMK di daerah Porbolinggo. Perbuatan tersebut dipicu karena adanya kecemburuan dalam hal asmara. Perilaku-perilaku tersebut disebabkan karena adanya kecemasan, kesadaran diri yang kurang, serta ketidakmampuan dalam mengaktualisasi dirinya sendiri. Hal-hal tersebut masuk kedalam beberapa sifat

manusia pada teori pendekatan konseling eksistensial-humanistik.

Teori dan pendekatan konseling *eksistensial-humanistik* ini berfokus pada manusia yaitu pada sifat dan kondisi manusia yang mencakup kesanggupan untuk menyadari diri, bebas memilih untuk menentukan nasib sendiri, kebebasan dan tanggung jawab, kecemasan sebagai suatu unsur dasar, pencarian makna yang unik didalam dunia yang tak bermakna, berada sendiri dan berada dalam hubungan dengan orang lain keterhinggauan dan kematian, dan kecenderungan mengaktualkan diri. Pendekatan ini mengutamakan suatu sikap yang menekankan pada pemahaman atas manusia.

Pencak silat merupakan salah satu seni bela diri kebudayaan Indonesia berisi tentang pendidikan yang berkembang di masyarakat. Silat berfungsi sebagai sarana pendidikan jasmani dan rohani untuk membentuk sosok hidup yang mampu menghargai dan mengamalkan nilai-nilai moral.

Nilai-nilai yang ada pada kesenian bela diri pencak silat, mampu mereduksi perilaku agresif pada remaja, melalui kegiatan serta pembelajaran dari makna dan jurus-jurus yang ada pada pencak silat.

Kajian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai nilai budaya kesenian *pencak silat* yang dapat mereduksi perilaku agresif pada individu melalui pendekatan *eksistensial-humanistik*.

PEMBAHASAN

Pendekatan Eksistensial-Humanistik

Pendekatan eksistensial humanistik merupakan teori yang berfokus pada kondisi manusia. Pendekatan ini terutama adalah suatu sikap yang menekankan pada suatu pemahaman atas manusia.

Pendekatan eksistensial humanistik menyajikan suatu landasan filosofis bagi orang-orang dalam hubungan dengan sesamanya yang menjadi ciri khas, kebutuhan yang unik dan menjadi tujuan konselingnya, dan yang melalui implikasi-implikasi bagi usaha membantu individu dalam menghadapi pertanyaan dasar, kebutuhan yang unik dan menjadi tujuan konselingnya, dan yang melalui implikasi-implikasi bagi usaha membantu individu dalam menghadapi pertanyaan dasar yang menyangkut keberadaan manusia.

Terapi eksistensial berpijak pada premis bahwa manusia tidak bisa lari dari kebebasan dan bahwa kebebasan dan tanggung jawab berkaitan. Pendekatan Eksistensial Humanistik dalam konseling menggunakan sistem teknik-teknik yang bertujuan untuk mempengaruhi konseli.

Pandangan eksistensial akan sifat manusia ini sebagian dikontrol oleh pendapat bahwa signifikansi dari keberadaan kita ini tak pernah tetap, melainkan kita secara terus menerus mengubah diri sendiri melalui proyek-proyek kita. Manusia adalah makhluk yang selalu dalam keadaan transisi, berkembang, membentuk diri dan menjadi sesuatu. Menjadi seseorang berarti pula bahwa kita menemukan sesuatu dan menjadikan keberadaan kita sebagai sesuatu yang wajar.

Perilaku Agresif

Perilaku agresif adalah perilaku fisik maupun verbal yang diniatkan untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresi (Myers, 2010: 69). Perilaku Agresif adalah tanggapan yang mampu memberikan stimulus merugikan/merusak terhadap organisme lain (Hanurawan, 2010: 81).

Perilaku agresif mempunyai banyak jenis, ada agresif yang merugikan, dan tidak merugikan. Secara umum, menurut Myers (2010: 69-70) membagi agresi

dalam dua jenis, yaitu: (a) Agresi rasa benci atau agresi emosi (*hostile aggression*), ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi; (b) Agresi sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain (*instrumental aggression*), umumnya tidak disertai dengan emosi.

Sarwono dan Meinarno (2009: 152) mengemukakan ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku agresif yaitu: (a) Sosial, Manusia cenderung membalas dengan derajat agresi yang sama atau sedikit lebih tinggi daripada yang diterimanya atau balas dendam. (b) Personal, Pola tingkah laku berdasarkan kepribadian. Orang dengan pola tingkah laku tipe A cenderung lebih agresif daripada orang dengan tipe B. (c) Kebudayaan, Lingkungan juga berperan terhadap tingkah laku maka penyebab perilaku agresif adalah kebudayaan. (d) Situasional, Kondisi cuaca juga berpengaruh terhadap agresif misalnya pada kondisi cerah membuat hati juga cerah begitu dengan cuaca panas lebih sering memunculkan perilaku agresi seperti timbulnya rasa tidak nyaman yang berujung meningkatnya agresi sosial. (e) Media massa, Media massa televisi merupakan tontonan dan secara alami mempunyai kesempatan lebih bagi penontonnya untuk mengamati apa yang disampaikan secara jelas sehingga terjadi proses modeling pada anak.

Perilaku agresif pada diri individu dapat memicu aksi-aksi kekerasan. Aksi-aksi kekerasan dapat terjadi di mana saja, seperti di jalan-jalan, di sekolah, di kompleks-kompleks perumahan, bahkan di pedesaan. Aksi tersebut dapat berupa kekerasan verbal (mencaci maki) maupun kekerasan fisik (memukul, meninju, dll). Pada kalangan remaja aksi yang biasa dikenal sebagai tawuran pelajar/masal merupakan hal yang sudah terlalu sering

kita saksikan, bahkan cenderung dianggap biasa. Pelaku-pelaku tindakan aksi ini bahkan sudah mulai dilakukan oleh siswa-siswa di tingkat SLTP/SMP. Hal ini sangatlah memprihatinkan bagi kita semua Aksi-aksi kekerasan yang sering dilakukan remaja sebenarnya adalah perilaku agresi dari diri individu atau kelompok.

Kesenian Pencak Silat

Seni adalah segenap kegiatan budi pikiran seseorang (seniman) yang secara mahir menciptakan suatu karya sebagai pengungkapan perasaan manusia. Hasil ciptaan dari kegiatan itu ialah sesuatu kebulatan organis dalam suatu bentuk tertentu dari unsur-unsur bersifat ekspresif yang termuat dalam suatu medium indrawi.

Pencak silat adalah salah satu bentuk identitas seni beladiri nusantara kebudayaan Indonesia. Dalam dunia modern saat ini, silat bukan hanya sebagai alat seni beladiri tetapi berkembang menjadi sebuah upaya dalam memelihara kesehatan baik itu secara fisik maupun psikis.

Didalam seni beladiri *pencak silat* terdapat makna pada seni busana, senjata dan musik beladiri pencak silat. Seni busana dalam beladiri pencak silat terdapat dua macam busana pencak silat untuk latihan harian, yakni busana local dan busana perguruan. Seni senjata dalam beladiri pencak silat pada dasarnya adalah sistem beladiri yang bersenjata, oleh karena itu cara menggunakan berbagai senjata merupakan bagian dari pendidikan, pengajaran, dan pelatihan di perguruan-perguruan pencak silat. Senjata pencak silat dapat dipilahkan dalam 3 kategori, yakni senjata asli lokal, senjata khusus perguruan, dan senjata yang berasal dari sistem beladiri asing (Cina). Seni musik tradisional beladiri pencak silat adalah musik atau tetabuhan yang digunakan

khusus untuk mengiringi pencak silat mungkin hanya di daerah Jawa Barat yakni yang dinamakan “Kendang Pencak”.

Nilai Budaya Kesenian Pencak Silat dalam Mereduksi Perilaku Agresif

Banyak sekali nilai budaya Indonesia yang dapat digunakan untuk mereduksi perilaku agresif yang dialami oleh remaja saat ini. Salah satunya adalah dengan kesenian pencak silat, nilai budaya pada kesenian pencak silat pun sangat beragam, seperti halnya pencak silat sebagai identitas, pencak silat sebagai pendidikan, pencak silat sebagai seni bela diri, dan pencak silat sebagai pemeliharaan kesehatan yaitu sebagai pengganti olahraga.

1) Silat sebagai identitas: Dalam sejarah perkembangan manusia, kebudayaan tidak terlepas dari isu identitas yang merupakan pengusung dari kebudayaan. Isu identitas dipandang sebagai sesuatu yang statis dan cenderung *given*. Seiring perkembangan jaman di masa modern yang serba kompleks maka terjadi pergeseran bahwa identitas lebih bersifat dinamis yaitu dapat dibentuk, dikonstruksi, tidak stabil dan dapat dimodifikasi.

Identitas dapat dibentuk oleh ras, etnik, kasta, latar belakang, gender, hubungan kekerabatan, agama bahkan kelas dan semuanya terangkum dibawah sebuah kekuasaan atau negara yang semuanya dapat tergantung dari Negara untuk mengaktifkannya. Identitas seseorang merupakan sebuah tanda, baik pribadi maupun bagi kelompok besarnya menjadi ciri khas membentuk sebuah perilaku.

Identitas tidak dapat dikatakan mutlak, tidak diberikan hanya sekali dan untuk semua (Maalouf, 2000:23). Hal ini mendukung kajian bahwa identitas

bersifat dinamis dan tidak ada yang asli dan berbaur (Maalouf, 2000:24).

2) Pencak silat sebagai pendidikan: Kini pencak silat telah merambah masuk dalam dunia pendidikan. Di berbagai sekolah dari tingkat SD sampai Perguruan Tinggi, Pencak Silat menjadi bagian dari kegiatan ekstra kurikuler yang banyak digemari. Bahkan Pencak Silat telah menjadi salah satu cabang olahraga yang ditandingkan dalam berbagai kejuaraan baik tingkat nasional sampai tingkat dunia. Jika keempat aspek tersebut dapat dipadukan dalam diri pesilat, sudah barang tentu akan menjadi salah satu unsur perekat bangsa untuk bersatu dan mengangkat harkat, derajat, dan martabat bangsa Indonesia dimata dunia. Penelitian Wilson menghasilkan bahwa seni bela diri Indonesia bernama Pencak Silat merupakan sarana budidaya tubuh, wahana pengembangan spiritual, seni pertunjukan, dan olahraga internasional dan sejarahnya terkait erat dengan munculnya negara Indonesia. Silat dapat dijelaskan melalui ilmu pengetahuan, pedagogi Pencak Silat, kekuatan tubuh maupun warisan nenek moyang termasuk pengelolaan tradisi; dari mistis ke molekuler; dan badan berdaulat dan praktis kekuasaan (Wilson, 2015). Pedagogi silat merupakan bagian dari sebuah proses belajar. Belajar adalah suatu proses yang kompleks dan terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi dimana saja dan kapan saja.

Salah satu tanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan

tingkah laku pada diri seseorang tersebut yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya (Arsyad, 2007:1). Pembelajaran dalam silat membentuk karakter disiplin dan peningkatan fisik, maka setelah terjadinya proses belajar silat, kemampuan disiplin dan fisik dapat terlihat berkembang.

Beladiri silat bergerak mengikuti gerak tubuh alami, lentur dan lembut. Kekuatan fisik dan mental diajarkan bertahap sejak awal latihan sampai mencapai tingkatan tertinggi, begitu pula simbol-simbol gerakan bermakna bahwa semakin tinggi tingkatan maka semakin bijaksana (Alexander, 1972). Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan, bahwa dalam silat terdapat makna filosofi yang tinggi dalam membentuk karakter manusia dan memfungsikan silat sebagai peningkat unsur fisik, mental dan spiritual.

3) Pencak silat sebagai bela diri: Dalam prakteknya, seni beladiri silat merupakan symbol dari 4 makna yang bertujuan membangun produktivitas masyarakat. Produktivitas ini dibangun saling berkesinambungan dan konsisten. Terdapat 4 aspek utama dalam kegiatan silat, yaitu:

a) Aspek *Mental Spiritual* : Pencak silat membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia atau karakter tingkat tertinggi seseorang. Para pendekar dan maha guru pencak silat zaman dahulu untuk mencapai tingkatan tertinggi harus melewati tahapan semadi, tapa, atau aspek kebatinan lainnya disesuaikan dengan masa kepercayaan pada saat itu untuk mencapai tingkat tertinggi keilmuannya.

b) Aspek *Seni Budaya* : Budaya dan permainan seni pencak silat ialah salah satu aspek yang sangat penting. Istilah *Pencak* pada umumnya menggambarkan bentuk seni tarian pencak silat, dengan musik dan busana tradisional. Hal ini dimaksudkan agar silat dapat digemari masyarakat dan bersifat menyenangkan untuk dipelajari. Tidak terdapat unsur kekerasan tetapi dapat meningkatkan kemampuan fisik dan mental seseorang tercermin dari hasil silat yang berfungsi sebagai seni budaya.

c) Aspek *Bela Diri* : Kepercayaan dan ketekunan diri sangat penting dalam menguasai ilmu bela diri dalam pencak silat. Istilah *silat*, cenderung menekankan pada aspek kemampuan teknis bela diri pencak silat. Kemampuan teknis ini tercipta dari perpaduan unsur budaya, lingkungan dan seni yang diciptakan pendiri pencak silat dan menyesuaikan dengan karakter dari teknik itu sendiri. Teknik tercipta sesuai karakternya sehingga pemahaman dan penghayatan pada karakter tersebut dapat menghasilkan suatu ilmu beladiri silat yang baik.

d) Aspek *Olah Raga*: Ini berarti bahwa aspek fisik dalam pencak silat sangatlah penting. Pesilat mencoba menyesuaikan pikiran dengan olah tubuh. Olahraga dalam silat merupakan tujuan utama dalam meningkatkan kondisi fisik seseorang. Kompetisi ialah bagian aspek ini yang bertujuan memupuk semangat dalam meningkatkan prestasi silat melalui olahraga. Aspek olahraga silat bukan hanya

dapat bermanfaat bagi pribadi pesilat namun juga bermanfaat membawa nama baik daerah bahkan internasional. Aspek olahraga meliputi pertandingan dan demonstrasi bentuk-bentuk jurus, baik untuk tunggal, ganda atau regu yang dipertontonkan pada masyarakat umum nasional maupun masyarakat internasional. (Subroto dan Rohadi, 1996:6).

- 4) Pencak silat sebagai pemeliharaan kesehatan: Bila di kaji lebih dalam, maka gerakan-gerakan silat merupakan seni olah tubuh yang bermanfaat dan merupakan bagian dari olahraga. Silat merupakan gabungan dari aspek bela diri dan olahraga, baik fisik maupun pernapasan. Keterpaduan ini menjadikan silat sebagai tradisi yang dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat dunia dan menjadi terkenal di Eropa. Dalam masyarakat modern sekarang, seni pengembangan beladiri silat disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat terutama dalam pemeliharaan kesehatan melalui olahraga.

Bergerak atau beraktifitas fisik adalah setiap gerakan tubuh yang meningkatkan pengeluaran tenaga dan energi kalori. Olahraga merupakan suatu bentuk aktifitas fisik yang terencana dan terstruktur yang melibatkan gerakan tubuh secara berulang-ulang dan ditujukan untuk meningkatkan kebugaran jasmani. Sehat adalah keadaan badan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Bugar adalah keadaan tubuh melakukan kegiatan sehari-hari tanpa menimbulkan kelelahan fisik dan mental yang berlebihan.

Kesehatan Olahraga terdapat dalam Undang-undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009 Pasal 80 (1) Upaya kesehatan olahraga ditujukan untuk meningkatkan kesehatan dan kebugaran jasmani masyarakat. (2) Peningkatan derajat kesehatan dan kebugaran jasmani masyarakat sebagai mana dimaksud pada ayat (1) merupakan upaya dasar dalam meningkatkan prestasi belajar, kerja, dan olahraga. (3) Upaya kesehatan olahraga sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan melalui aktifitas fisik, latihan fisik, dan/atau olahraga.

Dalam Pasal 81 (1) Upaya kesehatan olahraga lebih mengutamakan pendekatan preventif dan promotif, tanpa mengabaikan pendekatan kuratif dan rehabilitatif. (2) Penyelenggaraan upaya kesehatan olahraga diselenggarakan oleh Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat.

Olahraga merupakan gaya hidup dalam meningkatkan derajat kesehatan. Aktifias fisik seperti olahraga merupakan cara dalam menurunkan angka kejadian penyakit tidak menular seperti diabetes, jantung, stroke dan darah tinggi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh I Nyoman Gede D.M. (2018) tentang perbedaan agresivitas pada remaja yang mengikuti seni bela diri pencak silat dengan yang tidak mengikuti seni bela diri pencak silat yang ditinjau dari efikasi diri adalah bahwa keikutsertaan remaja yang berjumlah 95 orang dari 225 orang dalam olahraga bela diri Pencak Silat dan efikasi diri remaja memberikan kontribusi terhadap dorongan agresivitas pada diri remaja.

Dari penelitian diatas dapat dilihat bahwa salah satu fenomena yang patut diberikan perhatian adalah perilaku agresif dikalangan remaja. Agresivitas dapat berbentuk verbal atau nonverbal. Bentuk-bentuk agresivitas nonverbal terdapat dalam teknik beladiri dalam olahraga beladiri Pencak Silat, dan juga untuk menekan dan menyalurkan rasa frustrasi agar tidak menjadi sumber agresivitas.

Kegiatan di sekolah yang sering digunakan sebagai aktifitas suatu kelompok individu yaitu ekstrakurikuler. Sedangkan interaksi yang dilakukan suatu kelompok individu pada saat di luar sekolah rata-rata menggabungkan diri pada kelompok-kelompok tertentu, misalnya *Club motor*, ormas tertentu, dll.

Upaya untuk menekan angka kenakalan pelajar diantaranya melalui kegiatan positif baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Berbagai macam jenis aktifitas di sekolah yang diselenggarakan untuk mewedahi minat dan bakat siswa sebagai usaha sekolah meliputi aktifitas akademik maupun non akademik. Aktifitas akademik ditandai dengan adanya aktifitas belajar mengajar disekolah melalui kurikulum yang telah diselenggarakan. Sedangkan aktifitas non akademik ditandai dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakat siswa. Aktifitas akademik dan non akademik tentunya sama-sama memiliki kontribusi dalam proses perkembangan pelajar di sekolah. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mewedahi pelajar disekolah dalam rangka meminimalisir kenakalan pelajar yaitu pencak silat. Dalam wadah kegiatan pencak silat yang meliputi aktifitas fisik dan kerohanian diharapkan mampu meminimalisir kenakalan pelajar baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Jadi, melalui ekstrakurikuler pencak silat yang diadakan di sekolah ini, diharapkan dapat mereduksi perilaku agresif pada remaja, sehingga ada baiknya di setiap sekolah perlu mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang salah satunya adalah pencak silat selain olahraga, karena pencak silat pun masuk dalam kegiatan yang bisa bersifat olahraga.

PENUTUP

Perilaku agresif merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja yang ditunjukkan dalam bentuk menyerang atau melukai pihak lain untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Dan perilaku agresif bisa berupa verbal maupun nonverbal. Dalam mereduksi perilaku agresif ini bisa dengan mengikuti kesenian bela diri pencak silat baik itu yang di adakan di ruang lingkup sekolah maupun di luar sekolah.

Melalui nilai-nilai budaya yang terdapat dalam kesenian bela diri pencak silat ini, seperti pencak silat yang sebagai identitas budaya karena memang pencak silat merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang sudah ada sejak dulu, pencak silat sebagai pendidikan bagi remaja karena banyak nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalam seni pencak silat ini, pencak silat sebagai ilmu bela diri yang dapat membantu dalam membela diri individu yang mempelajarinya dalam keadaan berbahaya, dan pencak silat juga sebagai pemeliharaan kesehatan karena terdapat unsur olahraga didalamnya sehingga baik untuk kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

Alexander, Howard., Quintin Chambers., and Donn F. Draeger. (1972).

- Pentjak Silat The Fighting Art of Indonesian Fighting Art. Tokyo : Kodansha
- Corey, Gerald. (2013). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy (9th edition)*. California: Brooks/Cole
- I Nyoman Gede D.M. (2018). *Perbedaan Agresivitas Remaja yang Mengikuti Olahraga Beladiri Pencak Silat dan yang Tidak Mengikuti Olahraga Beladiri Pencak Silat Ditinjau dari Efikasi Diri di Denpasar*. (Skripsi. Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana).
- Kementerian Kesehatan RI. Undang-undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009.
- Maalouf, Amin. (2000). *In the Name of Identity*. USA : Penguin Group.
- Mahmudah, Siti. (2012). *Psikologi Sosial Teori dan Model Penelitian*. Malang: UIN Maliki PRESS.
- Mila Mardotillah, & Dian Mochammad Zein. (2017). *Silat: Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri, dan Pemeliharaan Kesehatan*. Isu-Isu Sosial Budaya: Jurnal Antropologi, 18(2), 121-133.
- Myers, D.G. (2010). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J.W. (2007). *Psikologi Pendidikan (edisi kedua)*. (Terjemahan Tri Wibowo B.S.). Jakarta: Kencana.
- Sarwono, Sarlito W., dan Meinarno, Eko A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Subroto, Joko., Moh. Rohadi. (1996). *Kaidah-Kaidah Pencak Silat Seni yang Tergabung dalam IPSI*. Solo: CV Aneka.
- Suryo, Ediyono. (2014). Makna Seni dalam Beladiri Pencak Silat. *Etnografi: Jurnal Penelitian Budaya Etnik*, XIV (2), 419-486.
- Wilson (2015) *Martial arts and the body politic in indonesia*. Beaverton: Ringgold Inc. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/1688712754?accountid=38628>[05/11/2016].